

## Memahami Wacana Media Melalui Kacamata Teun A. van Dijk

Moh. Zalhairi\*

STKIP Al Amin Dompus

Email coresponden author\*: [zalhairiali@gmail.com](mailto:zalhairiali@gmail.com)

### Abstrak

*Media massa menyediakan berbagai informasi tentang isu yang sedang berkembang di tengah masyarakat. Dewasa ini, media massa tidak dapat dilepaskan dari kepentingan yang berada di baliknya. Apalagi, perusahaan media massa yang ada banyak dikuasai oleh pengusaha yang merangkap sebagai politisi. Oleh sebab itu, wacana media sulit dilepaskan dari kepentingan siapa yang berkuasa di balik media itu sendiri. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji model analisis wacana dalam pandangan Teun A. Van Dijk. Ia merupakan salah satu pemikir yang telah memberikan sebuah pemahaman bagaimana wacana media seharusnya diperlakukan. Penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik simak dan catat, sedangkan dalam analisisnya peneliti menggunakan content analysis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, gagasan tentang analisis wacana media yang dikemukakan Teun A. van Dijk tidak hanya melokalisir teks dari konteks yang melingkupinya, tetapi merupakan satu kesatuan yang melahirkan makna. Menurutnya, wacana terdiri dari tiga dimensi yang melingkupi language use, communication of beliefs (cognition), dan interaction in sosial situation. Sehingga, Teun A. van Dijk melihat bahwa makna wacana media dikonstruksi sedemikian rupa agar sesuai dengan kepentingan pihak-pihak yang berada di baliknya. Hal itu sekaligus menunjukkan kelemahan analisis teks yang memisahkan teks dari konteks sosial serta ideologi yang melingkupinya.*

**Keywords:** Wacana, Media, Van Dijk, Wacana Kritis

Dewasa ini kita menyaksikan bahwa media massa di Indonesia telah mengalami kapitalisasi. Keadaan ini semakin diperburuk karena para pengusaha tersebut juga terjun ke dalam dunia politik. Dengan demikian, media massa menjadi corong kepentingan mereka bukan hanya untuk meraup kekayaan melainkan juga untuk memperoleh simpati dan dukungan publik. Publik diletakkan tidak hanya sebagai sumber keuntungan finansial melainkan juga untuk meneguhkan kekuasaan mereka di Indonesia. Akibatnya, sulit untuk memperlakukan informasi yang diperoleh dari media massa sebagai informasi yang kritis. Alih-alih membangun kesadaran publik, wacana media justru bersifat sangat hegemonik.

Peran penting media massa dalam penyebaran informasi secara masif memang tidak dapat dipungkiri. Proses komunikasi melalui media massa merupakan bentuk komunikasi yang menghubungkan antara komunikator dengan komunikan secara massal, sangat heterogen dan menimbulkan efek tertentu. Jalaludin Rahmat (1994: 220) mengungkapkan bahwa media massa memiliki pengaruh yang sangat kuat dalam membentuk perilaku seseorang. Menurutnya, media bahkan merupakan *the new source of power* yang menguasai tatanan kehidupan berbangsa, beragama, dan bernegara. Sehingga, kelompok tertentu dengan giat menjadikan media massa sebagai salah satu saluran untuk memperluas pengaruh mereka di tengah masyarakat.

Eriyanto (2011: 185-186) dengan meminjam pendapat Murray Edelman mengungkapkan bahwa apa yang kita ketahui tentang realitas atau tentang dunia tergantung pada bagaimana kita membingkai dan mengonstruksi atau menafsirkan realitas.

Realitas yang sama bisa jadi akan menghasilkan realitas yang berbeda antara satu dengan yang lain ketika realitas tersebut dikonstruksi dengan cara yang berbeda pula. Pada akhirnya menurutnya, realitas yang dipahami oleh khalayak adalah realitas yang telah terseleksi. Khalayak didikte untuk memahami realitas dengan cara tertentu dan bukan dengan cara yang lain.

Chomsky, salah satu linguis sekaligus kritikus ternama yang berasal dari Amerika Serikat (AS), banyak menulis tentang bagaimana peran media sebagai alat propaganda. Di dalam salah satu karyanya berjudul *Politik Kuasa Media* (2009), ia mengisahkan tentang kiprah Woodrow Wilson, yang mampu memenangkan pemilu presiden Amerika Serikat (AS) tahun 1916. Waktu itu, rakyat AS sedang dilanda gejolak semangat anti perang. Woodrow Wilson sendiri merupakan tokoh yang terlibat dan memiliki peranan penting dalam Perang Dunia I. Namun kenyataannya, hasil penghitungan suara menunjukkan bahwa ia keluar sebagai pemenang dalam pemilu tersebut.

Keberhasilan yang diraih oleh Wilson tidak lepas dari apa yang dilakukan olehnya selama masa kampanye berlangsung. Dalam hal itu, ia memanfaatkan peran strategis wacana. Wacana yang ditebar di kalangan rakyat AS kala itu melukiskan tentang kejayaan bangsa Jerman. Sentiment negatif terhadap Jerman pun akhirnya meningkat. Rakyat AS mengalami peristiwa yang sangat berlawanan. Dari masyarakat anti perang kemudian menjelma menjadi masyarakat yang tersihir oleh histeria masa perang. Tuntutan untuk terlibat di dalam perang waktu itu menjadi keniscayaan dalam rangka menghentikan kejayaan lawannya. Rakyat Amerika akhirnya berbalik bersimpati kepada Wilson dan berhasil meraih dukungan besar dalam pemilu.

Berkaca pada peristiwa seperti kasus Woodrow Wilson akhirnya menjadikan wacana media tidak bisa diterima dengan serta merta, melainkan harus ditinjau secara kritis. Teun A. van Dijk merupakan salah satu akademisi sekaligus kritikus media massa yang melahirkan gagasan tentang bagaimana kita harus memperlakukan wacana media. Penelitian ini bermaksud untuk mengkaji gagasan Teun A. van Dijk dalam melihat wacana media itu sendiri, sehingga publik tidak mudah diperdaya oleh para pengusaha dan elit penguasa yang menjadikan media sebagai corong untuk mewujudkan kepentingan mereka.

## METODE

Penelitian ini termasuk ke dalam jenis deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menguraikan gagasan Teun A. van Dijk dalam memahami wacana media. Data dalam penelitian ini berupa teks yang diperoleh baik dari karya yang telah dituliskan oleh Teun A. van Dijk maupun dari karangan lain yang menguraikan gagasan Teun A. van Dijk tentang wacana media.

Selama ini, pandangan Teun A. van Dijk telah banyak digunakan untuk menganalisis berbagai wacana media yang diproduksi oleh media baik nasional maupun internasional. Data diperoleh dengan menggunakan metode simak dan teknik lanjutan catat. Peneliti dalam hal ini mendokumentasikan setiap data penelitian berupa gagasan Teun A. van Dijk yang diperoleh dari berbagai sumber dengan bantuan notebook maupun alat catat lainnya. Data yang diperoleh selanjutnya dianalisis dengan metode *content analysis*. Santosa (2014) menjelaskan bahwa *content analysis* atau analisis isi memfokuskan bagaimana nilai-nilai budaya, sosial, dan individu membentuk teks.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Paradigma Analisis Wacana

Wacana merupakan istilah yang umum dipakai dalam banyak disiplin ilmu dengan berbagai cara. Di dalam studi bahasa sendiri, pengertian wacana terbagi ke dalam beberapa pandangan. Untuk menelusuri pemikiran tersebut, kita sebaiknya mencermati pemaparan dari Hikam (1996). Ia membedakan tiga paradigma dalam analisis wacana berdasarkan perkembangannya.

*Pandangan pertama* diwakili oleh kaum positivisme-empiris. Dalam pemahaman penganutnya, bahasa dilihat sebagai jembatan antara manusia dengan objek di luar dirinya. Pengalaman-pengalaman manusia dianggap dapat langsung diekspresikan melalui penggunaan bahasa tanpa ada kendala atau distorsi, sejauh ia dinyatakan dengan memakai pernyataan logis, sintaksis yang tepat, dan memiliki hubungan dengan pengalaman empiris.

Salah satu ciri pemikiran ini ialah pemisahan antara pemikiran dan realitas. Dalam kaitannya dengan analisis wacana, konsekuensi logis dari pemahaman ini bahwa orang tidak perlu mengetahui makna subjektif atau nilai yang mendasari pernyataan, sebab yang penting adalah apakah pernyataan itu dilontarkan secara benar menurut kaidah sintaksis dan semantik. Oleh karena itu, tata bahasa, kebenaran sintaksis, adalah bidang utama aliran positivisme-empiris tentang wacana. Analisis wacana dalam pandangan tersebut dimaksudkan untuk menggambarkan tata aturan kalimat, bahasa dan pengertian bersama. Wacana lantas diukur dengan pertimbangan kebenaran dan ketidak benaran menurut sintaksis dan semantik.

*Pandangan kedua* datang dari aliran konstruktivisme. Pandangan ini banyak dipengaruhi oleh pemikiran fenomenologi. Aliran ini menolak pandangan positivisme-empiris yang memisahkan subjek dan objek bahasa. Dalam pandangan konstruktivisme, bahasa tidak lagi hanya dilihat sebagai alat untuk memahami realitas objektif belaka dan dipisahkan dari subjek sebagai penyampai pernyataan. Konstruktivisme justru menganggap subjek sebagai faktor sentral dalam kegiatan wacana serta hubungan-hubungan sosialnya. Dalam hal ini seperti dikatakan Hikam, subjek memiliki kemampuan melakukan kontrol terhadap maksud tertentu dalam setiap wacana.

Bahasa dipahami dalam paradigma ini diatur dan dihidupkan oleh pernyataan-pernyataan yang bertujuan. Setiap pernyataan pada dasarnya adalah tindakan penciptaan makna, yakni tindakan pembentukan diri serta pengungkapan jati diri dari seorang pembicara. Oleh karena itu, analisis wacana dalam pandangan ini dimaksudkan sebagai suatu analisis untuk membongkar maksud dan makna tertentu. Wacana ialah suatu upaya pengungkapan maksud tersembunyi dari sang subjek yang mengemukakan suatu pernyataan. Pengungkapan itu dilakukan diantaranya dengan menempatkan diri pada posisi sang pembicara dengan penafsiran mengikuti struktur makna dari sang pembicara.

*Pandangan ketiga* dikenal dengan sebutan pandangan kritis. Pandangan ini mengoreksi pandangan konstruktivisme. Menurutnya konstruktivisme kurang sensitif terhadap proses produksi dan reproduksi makna yang terjadi secara historis maupun institusional. Seperti ditulis Hikam, pandangan konstruktivisme masih belum menganalisis faktor-faktor hubungan kekuasaan yang inheren dalam setiap wacana. Pada gilirannya berperan dalam membentuk jenis-jenis subjek tertentu berikut perilaku-prilakunya. Hal inilah yang melahirkan paradigma kritis.

Analisis wacana tidak dipusatkan pada kebenaran atau ketidak benaran struktur tata bahasa maupun proses penafsiran seperti pada analisis konstruktivisme. Analisis wacana dalam pandangan ini menekankan pada konstelasi kekuatan yang terjadi pada proses produksi dan reproduksi makna. Individu tidak dianggap sebagai subjek yang netral yang bisa menafsirkan secara bebas sesuai dengan pikirannya, karena sangat berhubungan dan

dipengaruhi oleh kekuatan sosial yang ada dalam masyarakat. Bahasa disini tidak dipahami sebagai medium netral yang terletak di luar diri si pembicara. Bahasa dalam pandangan kritis dipahami sebagai representasi yang berperan dalam membentuk subjek tertentu, tema-tema wacana tertentu, maupun strategi di dalamnya.

### **B. Analisis Wacana Kritis dalam Studi Kebahasaan**

Titscher (2009) mengungkapkan bahwa sebuah pendekatan dalam studi kebahasaan yang kita kenal dengan analisis wacana kritis (*critical discourse analysis*) adalah sebuah pandangan yang relatif baru. Dasar teoretisnya dapat dilacak dari literatur-literatur yang ditinggalkan para pemikir neo-Marxist. Terutama sekali ialah pemikiran Louis Althusser, Antonio Gramsci, Mazhab Frankfurt, dan beberapa lainnya (Titscher, 2009 & Flowerdew, 2008). Melalui teori Gramsci misalnya, kita memahami bahwa dimensi budaya berperan sangat penting dalam mempertahankan relasi kekuasaan. Pendapat tersebut sangat berbeda dengan yang diungkapkan oleh Marx yang berpendapat bahwa basisstruktur dalam masyarakat industri sangat menentukan wajah dari superstrukturnya.

Marxisme klasik yang dikembangkan oleh Marx dan Engels tidak berhasil merumuskan sebuah teori politik yang memadai. Dalam praktiknya, pendekatan terhadap politik di mana institusi-institusi politik cenderung dilihat sebagai cerminan dari struktur ekonomi, jauh lebih berpengaruh daripada pendekatan kedua, dimana ekonomi tidak menjadi panglima penentu dalam independensi negara (Listiyono Santoso dkk, 2012: 76). Menurut Rogers Simon, Inilah cacat utama Marxisme klasik yang menghalangi pemahaman memadai akan watak dominasi kapitalis (1999: 193-199).

Gagasan Gramsci mengenai peran superstruktur ideologis, yaitu istilah Marxis bagi pandangan moral, filsafat, hukum, agama, estetika, dan lain sebagainya berfungsi untuk memberikan legitimasi bagi hubungan kekuasaan (Magnis Suseno, 1992: 266). Artinya, mengapa kapitalisme masih bertahan karena buruh menerima keadaan umum dominasi budaya borjuis yang membuat penggunaan kekuatan politik tidak diperlukan lagi dalam mempertahankan kekuasaan. Dengan kata lain, salah satu penyebab kapitalisme bertahan adalah karena genggamannya ideologisnya terhadap massa proletar (hegemoni).

Hegemoni, sebagaimana disebutkan pada akhir paragraf di atas, adalah terobosan ide Gramsci yang memberikan tinjauan baru dalam studi bahasa di kemudian hari. Ia adalah kunci untuk pemahaman bahasa lebih lanjut (Flowerdew, 2008: 195). Meskipun demikian dengan meminjam pendapat Fairclough (2003), Flowerdew mengaskan bahwa teori sosial kritis yang muncul selama ini belum memberikan penjelasan yang memadai mengenai studi kebahasaan. Oleh karena itu, kemunculan kajian analisis wacana kritis (*critical discourse analysis*) adalah dalam rangka mengembangkan proyek teori sosial kritis yang mendahuluinya dalam kajian bahasa.

*Critical discourse analysis* (CDA) memandang bahasa sebagai bentuk praktik sosial. Menggunakan bahasa adalah perilaku sosial yang paling umum terjadi (Fairclough, 1989). Menurut Flowerdew (2008: 195) jika bahasa adalah bentuk perilaku sosial, maka perlu untuk menghubungkan antara teori mengenai masyarakat dan teori mengenai bahasa. Jadi, kita dapat menyimpulkan bahwa CDA mendialogkan beberapa teori yang dibawanya, khususnya teori sosial di satu sisi dan teori linguistik di sisi yang lain.

CDA selanjutnya juga mendapat pengaruh dari teoretisi Rusia bernama Mikhail M. Bakhtin dan Vanlentin N. Volosinov. Teori linguistik yang mereka kemukakan memandang setiap penggunaan bahasa sebagai sesuatu yang bersifat ideologis. Tanda linguistik merupakan domain perjuangan kelas, yang juga merupakan perjuangan signifikansi tanda (Titscher, 2009: 238). Pendapat tersebut senada dengan pernyataan van

Dijk (1997:17) bahwa wujud bahasa seperti pilihan kata, variasi gaya, maupun aspek retorik lainnya mengisyaratkan keyakinan atau paham dari penutur maupun penulis. Dengan pandangan semacam itu, CDA melihat bahasa selalu terlibat dalam hubungan kekuasaan, terutama dalam pembentukan subjek dan berbagai tindakan representasi yang terdapat dalam masyarakat.

### C. Wacana dalam Pandangan van Dijk

Salah satu tokoh yang sangat dekat dengan paradigma kritis dalam memahami wacana ialah Tuen A. van Dijk, seorang pakar kajian wacana dari Universitas Amsterdam yang lahir di Belanda pada tahun 1943. Wacana dalam pandangannya terdiri dari tiga dimensi yang melingkupi *language use*, *communication of beliefs (cognition)*, dan *interaction in social situation* (van Dijk, 1997). Ketiganya saling berkelindan dalam membangun sebuah wacana. Konsekuensi dari ketiga dimensi tersebut ialah dalam pandangan van Dijk penelitian atas wacana tidak cukup hanya didasarkan pada analisis teks semata, karena teks hanya hasil dari suatu praktik produksi yang harus juga diamati.

Dalam analisisnya, van Dijk kemudian mempertautkan antara analisis formal, kognisi sosial, dan analisis sosial. Pada tataran analisis formal, van Dijk mengkaji wacana sebagai sebuah teks, sedangkan dua berikutnya berhubungan dengan faktor non-linguistik yang turut membangun wacana itu sendiri. Dengan kata lain, dua faktor non-linguistik yang diajukan oleh van Dijk akan memberikan pemahaman mengapa wacana sebagai teks menggunakan strategi penulisan tertentu yang dapat diamati melalui wujud satuan lingual yang digunakan.

Tinjauan kognisi sosial dan analisis sosial yang ditawarkan van Dijk pada akhirnya memungkinkan para pengkaji wacana untuk memerikan adakah kaitan antara ideologi maupun kepentingan dalam sebuah penulisan wacana. Dalam paradigma kritis, wacana tidak terhenti sebagai sebuah teks sebagaimana dalam pandangan analisis wacana formal. Dalam analisis wacana formal seperti yang diperlihatkan oleh Z. Harris (dalam Schiffrin, 2007: 29) wacana dilihat sebagai sebuah tingkatan struktur yang lebih tinggi daripada kalimat, atau lebih tinggi daripada unit teks lain. Ia menegaskan bahwa wacana adalah tingkat selanjutnya dalam sebuah hirarki morfem, klausa, dan kalimat. Sebuah metodologi analisis wacana semacam itu dapat membahas teks menjadi satu kesatuan di antara konstituen-konstituennya yang berada pada tingkatan yang lebih rendah. Selain itu, satu-satunya tipe struktur yang dapat dianalisis adalah yang dapat diteliti melalui pemeriksaan data-data tanpa memerhatikan data-data lain, misalnya para pembicara, konteks, makna.

Kembali pada pendapat van Dijk, wacana memang seharusnya dikaitkan dengan analisis faktor lain yang turut membangunnya. Wacana sebagai teks tidaklah terasing dari faktor-faktor di luar dirinya. van Dijk mengatakan bahwa wacana itu menunjuk atau menandakan sejumlah makna, pendapat, dan ideologi (van Dijk, 1988b & 1997). Dengan analisis sosial yang menyangkut latar situasi yang mempengaruhi kemunculan sebuah wacana dan kognisi sosial yang menyangkut nilai-nilai yang dipahami dan dianut oleh penulis maupun penutur dalam memahami suatu realitas, maka kajian wacana van Dijk didasarkan pada asumsi bahwa teks tidak mempunyai makna, melainkan makna itu diberikan oleh pemakai bahasa, atau lebih tepatnya proses kesadaran mental dari pemakai bahasa. Oleh karena itu, dibutuhkan suatu penelitian atas representasi kognisi dan strategi penulis dalam memproduksi teks.

Suatu fenomena yang sedang terjadi di tengah masyarakat yang mengawali produksi wacana tidak diterima secara pasif oleh penutur atau penulis. Misalkan seorang jurnalis meliput sebuah peristiwa tidak begitu saja mentransformasikan peristiwa itu ke

dalam bentuk wacana, tetapi akan disesuaikan dengan kepentingan atau ideologi dari jurnalis maupun media itu sendiri. Contoh kasus yang dapat kita kemukakan di sini ialah hasil penelitian van Dijk berjudul *Racism and the Press* (1991). Di dalamnya, ia menyoroti pemberitaan mengenai pengungsi Tamil pada tahun 1985 ke Eropa. Di dalam pemberitaan beberapa media yang dipublikasikan, van Dijk mengungkap adanya keberpihakan media dengan menyudutkan para pengungsi.

Dalam menggambarkan perilaku rasial yang dilakukan oleh orang-orang Inggris terhadap pengungsi seringkali diikuti dengan klaim yang menunjukkan makna pertentangan. Maksudnya, pengungsi akan dilekati dengan citra-citra negatif yang menggambarkan mereka sebagai perusak, ancaman, berbahaya, kasar, dan lain sebagainya. Sehingga strategi penulisan semacam itu melegitimasi perilaku rasial yang dilakukan oleh penduduk Inggris terhadap pengungsi Tamil. Wajah wacana seperti itulah yang dimaksud telah mendapat intervensi ideologi dan kepentingan media (kognisi sosial).

Dengan demikian, analisis kognisi sosial seperti ideologi dari pihak yang berada di belakang media menjadi perlu untuk dilakukan. Tinjauan ini akan memberikan pemahaman dan membantu pengkaji wacana untuk menemukan alasan mengapa penulis atau penutur wacana memilih strategi tertentu dan bukan yang lainnya. Dalam kaitannya dengan praktik kekuasaan yang dimainkan melalui wacana, analisis kognisi sosial ini akan memberikan pemerian bahwa strategi penulisan wacana tertentu dimaksudkan sebagai upaya membujuk, melegitimasi, atau meminggirkan pihak lain.

Selanjutnya, wacana sebagai teks dalam pandangan van Dijk dianggap terdiri dari berbagai struktur atau tingkatan yang masing-masing bagian saling mendukung satu dengan yang lain. Pertama ialah struktur makro. Ini merupakan makna global dari suatu teks yang dapat diamati dengan melihat topik atau tema yang dikedepankan. Kedua adalah superstruktur yang berhubungan dengan kerangka atau skema teks, seperti bagaimana bagian-bagian teks tersusun membentuk teks yang utuh. Ketiga ialah struktur mikro. Struktur mikro berkaitan dengan satuan lingual kata, frasa, kalimat, proposisi, anak kalimat, gambar, dan lain sebagainya (van Dijk, 1997; 1980 & 1988b). Menurut van Dijk, meskipun terdiri dari berbagai elemen, semua elemen tersebut merupakan satu kesatuan yang saling berhubungan dan mendukung.

#### **Struktur Makro:**

Makna global dari suatu teks yang dapat diamati dari topik/tema yang diangkat.

#### **Superstruktur:**

Kerangka suatu teks, seperti bagian pendahuluan, isi, penutup, dan kesimpulan.

#### **Struktur Mikro:**

Makna lokal dari suatu teks yang dapat diamati dari pilihan kata, kalimat dan gaya yang digunakan.

#### **Tabel 1: Tingkatan Analisis Wacana Teun A. van Dijk (Eriyanto, 2009)**

Mengenai struktur wacana di atas, kita dapat membuat sebuah ilustrasi tentang wacana media yang berkaitan dengan ketidak sepakatan HT/HTI atas sistem demokrasi. Di dalam buletin *Al-Islam* yang mereka produksi misalnya memuat wacana tentang anti demokrasi. Hal itu merupakan gagasan global dalam wacana. Gagasan global tersebut akan didukung oleh bagaimana pengorganisasian bagian-bagian teks yang kemudian membangun wacana yang utuh. Pengorganisasian bagian-bagian teks tersebut ialah

seperti pendahuluan, isi, dan kemudian penutup. Pada tingkatan berikutnya, gagasan anti-demokrasi akan didukung oleh pilihan kata, kalimat, atau retorika tertentu. Proses ini membantu peneliti untuk mengamati bagaimana suatu teks atau wacana terbangun oleh elemen-elemen yang lebih kecil. Sekema ini jug memberikan peta untuk mempelajari suatu teks. Kita tidak cuma mengerti apa isi dari suatu teks, melainkan juga elemen yang membentuk teks, seperti kata, kalimat, paragraf, dan proposisi.

Pemakaian kata, kalimat, proposisi, retorika tertentu dipahami oleh van Dijk sebagai bagian dari strategi penulis (1988b: 28). Pemakaian satuan lingual tertentu dan gaya tertentu bukan semata-mata dipandang sebagai cara berkomunikasi semata, tetapi lebih dari itu sebagai politik komunikasi, yakni strategi mempengaruhi pembaca, meraih simpati, memperkuat legitimasi, dan menyingkirkan lawan yang menentang (Eriyanto, 2009). Struktur wacana adalah cara yang efektif untuk melihat proses retorika dan persuasi yang dijalankan ketika seseorang menyampaikan pesan. Kata-kata tertentu mungkin dipilih untuk mempertegas pilihan dan sikap, membentuk kesadaran politik, dan sebagainya.

<b>Struktur Wacana</b>	<b>Hal Yang Diamati</b>	<b>Elemen</b>
<b>Struktur Makro</b>	<b>Tematik</b> Tema/topik yang dikedepankan dalam suatu wacana.	Topik
<b>Superstruktur</b>	<b>Skematik</b> Bagaimana bagian wacana diskemakan menjadi teks utuh.	Skema
<b>Struktur Mikro</b>	<b>Semantik</b> Makna yang ingin ditekankan dalam wacana. Misal dengan memberi detil pada satu sisi atau membuat eksplisit di suatu sisi dan mengurangi detil di sisi lain.	Latar, Detil, Maksud, Praanggapan, Nominalisasi
<b>Struktur Mikro</b>	<b>Sintaksis</b> Bagaimana kalimat (bentuk, susunan) yang dipilih.	Bentuk Kalimat, koherensi, Kata Ganti.
<b>Struktur Mikro</b>	<b>Stilistik</b> Bagaimana pilihan kata yang dipakai dalam teks berita.	Leksikon

---

<b>Struktur Mikro</b>	<b>Retoris</b>	Grafis, Metafora,
	Bagaimana dan dengan	Ekspresi.
	cara apa penekanan	
	dilakukan.	

---

**Tabel 2: Elemen Wacana Teun A. van Dijk(Eriyanto, 2009)**

Dari table 2 di atas, kita dapat melihat dengan lebih terperinci dan lengkap tentang bagaimana van Dijk meletakkan sebuah wacana. Meski van Dijk membedakan beberapa elemen wacana mulai dari struktur makro, superstruktur, hingga struktur mikro, namun semua itu merupakan satu kesatuan yang utuh dan tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lain dalam kajian wacana. Sebab, semua elemen wacana dalam beberapa tingkatan itu memiliki kaitan yang sangat erat sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih jelas tentang makna yang ingin dibangun oleh pihak yang terlibat dalam produksi wacana media.

Semua elemen yang telah disebutkan di atas kemudian perlu ditinjau dengan *cognition* dan *interaction in social situation* kedua bagian itu berkaitan dengan kepercayaan atau ideologi yang diyakini oleh pihak yang berada di balik media massa begitu juga dengan relasi kuasa yang terbentuk di antara mereka. Dalam ruang produksi yang memiliki pandangan rasis terhadap bangsa berkulit hitam tentu akan menggambarkan kelompok tersebut dengan cara yang berbeda dan cenderung merendahkan pihak lain sebagai wujud dari keyakinan yang dimiliki oleh pihak media. Begitu juga relasi kuasa di dalamnya sangat memengaruhi hasil dari produksi wacana media. Seorang jurnalis bisa saja mengklaim diri sebagai orang yang independen, namun relasi kuasa dalam struktur produksi media akan menentukan hasil dari wacana yang akan dibangun. Oleh sebab itu, wacana sebagai sebuah teks harus diletakkan bersama dengan *cognition* dan *interaction in social situation* sebagaimana ditegaskan oleh Teun A. Van Dijk.

## KESIMPULAN

Sebagai kritik atas analisis formal yang meletakkan wacana sebatas sebagai analisis teks, Teun A. van Dijk memberikan alternatif terhadap model analisis wacana yang berkembang sebelumnya. Jika analisis formal hanya menjadikan teks semata-mata sebagai objek analisisnya, van Dijk melihat bahwa teks hanya bagian dari analisis wacana secara keseluruhan. Analisis teks bagi van Dijk tidak bisa digunakan untuk memahami wacana secara utuh, karena dia tidak mampu menjawab berbagai kepentingan yang melingkupi konstruksi wacana. Akibatnya, analisis formal tidak bisa mendobrak selubung ideologis dan kepentingan di balik media itu sendiri.

Teun A. van Dijk kemudian membuat gagasan bahwa teks harus diperlakukan secara kritis. Dia harus diletakkan secara bersamaan dengan kepercayaan dan relasi kuasa yang terbangun dalam ruang produksi. Dengan model seperti itu, wacana media akan mampu dipahami secara kritis untuk melihat kepentingan ideologis yang menyertainya. Lebih-lebih di waktu sekarang media telah dikuasai oleh para pengusaha yang juga berperan sebagai politisi. Maka keberadaan model analisis wacana yang ditawarkan oleh Teun A. van Dijk memiliki urgensi yang sangat penting. Kemunculan istilah *buzzer* dalam kancah politik nasional dewasa ini kian menegaskan bahwa wacana media sejatinya telah dikonstruksi dalam rangka mewujudkan kepentingan kelompok tertentu.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, S. (2005). *Ideologi dan Praksis Gerakan Sosial Kaum Fundamentalists*. Malang: UMM Press.
- Chomsky, N. (2009). *Politik Kuasa Media*. Yogyakarta: Pinus Book Publisher.
- Chouliaraki, L., dan Fairclough, N. (1999). *Discourse in Late Modernity: Rethinking Critical Discourse Analysis*. Edinburgh: Edinburgh University Press.
- Eriyanto. (2011). *Analisis Framing*. Yogyakarta: LKIS.
- . (2009). *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKiS.
- Fairclough, N. (1989). *Language and Power*. London: Longman.
- . (2003). *Analysing Discourse: Textual Analysis for Social Research*. London: Routledge.
- Flowerdew, J. (2008). *Critical Discourse Analysis and Strategies of Resistance*. New York: Routledge.
- Gramsci, A. (1976). *Selection from the Prison Notebooks*, Quintin Hoare dan Nowell Smith (ed). New York: International Publisher.
- Hikam, M. A. S. (1996). *Penghampiran Discursive Practice*, dalam Yudi Latif dan Idi Subandy Ibrahim (ed.), *Bahasa dan Kekuasaan: Politik Wacana di Panggung Orde Baru*. Bandung: Mizan.
- Hidayat, A. R. (2006). Bahasa dan Hegemoni Kekuasaan (Telaah atas Kekerasan Simbolik di dalam Media). *Karsa, Vol. IX No. 1. April 2006*.
- Hidayat, K (ed.). (2014). *Kontroversi Khilafah: Islam, Negara, dan Pancasila*. Bandung: Mizan.
- Heywood, A. (1992). *Political Ideologies: An Introduction*. London: Macmillan.
- Moelong, L. J. (2013). *Methodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rahmat, J. (1994). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Rosda Karya.
- Santosa, R. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif Kebahasaan*. Draf Buku. Surakarta: Fakultas Sastra dan Seni Rupa UNS.
- Schiffrin, D. (2007). *Ancangan Kajian Wacana*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Simon, R. (1991). *Gagasan-Gagasan Politik Gramsci*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar dan Insist.
- Titscher, S., dkk. (2009). *Metode Analisis Teks dan Wacana*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Van Dijk, T. A. (Ed). (1997). *Discourse as Structure and Process*. London: SAGE Publications Ltd.
- . (1991). *Racism and the Press*. London: Routledge.
- . (1988a). *News Analysis (Case Studies of International and National News in The Press)*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates, Publishers.
- . (1988b). *News As Discourse*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates, Publishers.
- . (1984). *Dialoge and Cognition* dalam Vaina, Lucia dan Hintikka, Jaakko (Eds.). Holland: D. Riedel Publishing.
- . (1980). *Macrostructure: An Interdisciplinary Study of Global Structures in Discourse, Interaction, adn Cognition*. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associates, Publishers.